

Peran Sosial Iklan Layanan Masyarakat Bersama Hapus Kekerasan Seksual Edisi “Jangan Menyalahkan Korban”

Dewinta Putri Nugraha

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti
dewinta091302000009@std.trisakti.ac.id

Elda Franzia Jasjfi

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti
elda@trisakti.ac.id

Diterima: Oktober, 2023 | Disetujui: November, 2023 | Dipublikasi: Juli, 2024

ABSTRAK

Korban dari pelecehan seksual sering kali merasa tidak berani dan tidak aman melaporkan atas peristiwa yang menimpanya. Terdapat pula fenomena kurangnya rasa empati di lingkungan masyarakat, sehingga Kemdikbud RI mengunggah salah satu Iklan Layanan Masyarakat berjudul “Jangan Menyalahkan Korban” sebagai peringatan terhadap masyarakat untuk lebih baik mendengarkan keluhan dari para penyintas pelecehan seksual dan tidak langsung menyalahkan korban. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman terhadap tanda-tanda dan pesan sosial yang terdapat dalam Iklan Layanan Masyarakat tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes sebagai pendukung untuk ditemukannya pesan dan tanda. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan mengobservasi setiap *scene* yang terdapat pada iklan, dan terdapat 6 *scene* dalam iklan dengan pesan di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan pemaknaan penonton iklan terhadap pesan sosial pada iklan, yaitu bahwa iklan tersebut meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kepedulian mengenai kekerasan maupun pelecehan seksual dan memberi edukasi agar untuk tidak menyalahkan korban kekerasan maupun pelecehan seksual.

Kata Kunci: Iklan Layanan Masyarakat, Kekerasan Seksual, Pelecehan Seksual, Pesan Sosial

PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) sebagai pemerintah Indonesia yang berperan di bidang pendidikan dan kebudayaan, memiliki adanya data bahwa perempuan rentan mengalami kekerasan seksual, termasuk di lingkungan Perguruan Tinggi. Permendikbudristek No 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi diterbitkan guna untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dari kekerasan seksual (Kemdikbud, 2021). Mendikbudristek juga mengatakan data peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan sepanjang Januari hingga Juli 2021 terdapat 2.500 kasus, dan adanya data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa secara menyeluruh pada tahun 2021 ada sekitar 21.753 kasus, di tahun 2022 memiliki angka yang cukup tinggi sebanyak 25.050 kasus (Kemdikbud, 2021).

Iklan adalah proses promosi yang digunakan untuk menarik masyarakat pada barang, jasa, usaha, ide, dan pengetahuan. Iklan juga sebagai media komunikasi kepada khalayak umum untuk menyampaikan pesan. Iklan Layanan Masyarakat suatu media promosi dapat menarik masyarakat sebagai organisasi sosial tanpa mengambil keuntungan, dan biasanya iklan ini mempunyai unsur mengedukasi. Guna untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus, Kemdikbud RI membuat Iklan Layanan Masyarakat edisi Hapus Kekerasan Seksual sebagai cara untuk mengedukasi masyarakat luas karena masih maraknya kekerasan seksual di luar sana.

Beberapa Iklan Layanan Masyarakat yang telah diunggah oleh Kemdikbud pada *channel* Youtube Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI adalah, (1) Iklan berjudul “#GerakBersama – Berani Bicara” yang diunggah pada 11 Desember 2022 menceritakan seorang gadis tuli yang dilecehkan oleh dosennya ketika ingin melakukan bimbingan skripsi. Iklan tersebut telah ditonton sebanyak 66.000 penonton, (2) Iklan berjudul “Hentikan Kekerasan Seksual” yang diunggah pada 2 Desember 2022 menceritakan seorang lelaki yang dilecehkan ketika bimbingan oleh dosen perempuannya. Iklan ini ditonton sebanyak 149.000 penonton, (3) Iklan berupa film pendek berjudul “Nama Baik Kampus”, diunggah pada 14 Desember 2021 yang menceritakan seorang wanita dijebak dan dilecehkan oleh dosen lelaki yang berusia muda. Film Pendek tersebut telah ditonton oleh 497,032 penonton.

Selanjutnya terdapat Iklan Layanan Masyarakat yang diproduksi oleh Kemdikbud RI yang berjudul “Jangan Menyalahkan Korban” diunggah pada 12 September 2021 di Youtube *channel* Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI, yang telah ditonton sebanyak 477,087 penonton. Iklan ini menceritakan seorang perempuan yang melapor bahwa dirinya dilecehkan oleh asisten dosen di Perguruan Tinggi tempat ia belajar, namun ketika perempuan ini melapor tidak ada yang percaya dan menyalahkan korban, hal tersebut lah yang membuat korban kekerasan seksual terkadang memilih diam karena masih banyak oknum yang harusnya menjadi tempat perlindungan namun menganggap hal ini sepele lalu memilih membungkam masalah ini demi “nama baik kampus”.

Iklan Layanan Masyarakat ini juga sebagai awal untuk menggerakkan para korban agar berani untuk melapor, dan mengedukasi yang dilaporkan untuk percaya dan mendengarkan korban. Iklan Layanan Masyarakat berjudul “Jangan Menyalahkan Korban” ini merupakan salah satu iklan yang menuai banyak komentar dari para penonton, komentar tersebut berupa komentar apresiasi kepada Kemdikbud karena telah menyuarakan korban kekerasan seksual yang seringnya tidak dipercayai oleh masyarakat, selain itu pada edisi iklan ini menjadi salah satu iklan yang memiliki cerita berbeda dari iklan lainnya yang telah diunggah oleh Kemdikbud.

Iklan Layanan Masyarakat dari Kemdikbud yang berjudul “Jangan Menyalahkan Korban” ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut karena banyaknya komentar yang setuju dan berbagai pendapat dituaikan pada iklan ini. Iklan ini membahas hal yang berbeda di mana pelapor kekerasan seksual tidak dipercayai oleh pihak yang dilaporkan, korban disalahkan karena pakaian yang dipakainya, korban dituaikan asumsi-asumsi yang tidak benar, dan peristiwa ini tentunya sudah sering terjadi di masyarakat. Dari hal-hal tersebut peneliti ingin lebih dalam menganalisis iklan ini karena peristiwa menyalahkan korban (*victim blaming*) ini sudah sering terjadi dan membuat korban enggan untuk melapor. Tujuan dari makalah ini adalah untuk menganalisis dan meneliti lebih dalam tentang pesan sosial dan tanda-tanda yang terdapat pada Iklan Layanan Masyarakat berjudul “Jangan Menyalahkan Korban”. Peneliti juga ingin dapat menyampaikan pesan dan masukan kepada masyarakat bahwa korban dari kekerasan seksual berhak untuk memperjuangkan keadilan, kekerasan seksual terjadi tidak hanya karena pakaian, dan yang paling penting untuk tidak menyalahkan korban.

KAJIAN TEORI

Undang-undang Pendidikan Tinggi

Pada Undang-undang No. 12 Tahun 2012 mengenai Pendidikan Tinggi telah diatur bahwa Pendidikan Tinggi atau Perguruan Tinggi memiliki tujuan untuk mengembangkan karakter yang bermartabat, beriman, inovatif, kreatif, responsif, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Tertulis juga pada Pasal 4, bahwa Sivitas Akademik perlu juga untuk memiliki nilai kemanusiaan atau humaniora (Noer & Kartika, 2022). Pada Perguruan Tinggi seharusnya tidak hanya memiliki fasilitas bagus dan lengkap dalam segi kondisi fisik kampus, perlu diperlukan juga kondisi nyaman dan aman bagi para Sivitas Akademik sehingga merasa terlindungi saat proses pembelajaran dalam bentuk apapun. Salah satunya, aman dari tindak kekerasan seksual di lingkungan kampus. Kekerasan seksual sebuah tindak kejahatan yang dapat terjadi dan dilakukan di mana saja dan dengan siapa saja. Kekerasan seksual ada dua aspek, yaitu (1) Aspek pemaksaan, (2) Tidak adanya persetujuan dari korban (Raineka Faturani, 2022).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang akan dilakukan dengan teori semiotika Roland Barthes sebagai metode pendukung agar dapat ditemukannya pesan atau tanda pada setiap cuplikan/*scene* pada Iklan Layanan Masyarakat “Jangan Menyalahkan Korban” yang telah diunggah oleh *channel* Youtube Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI. Metode analisis Roland Barthes yang digunakan meliputi analisis makna denotasi sebagai makna yang disampaikan secara literal atau langsung, makna konotasi sebagai makna yang implisit atau tidak langsung (Vera, 2014), dan terdapat mitos sebagai makna yang dapat muncul karena interpretasi pendapat oleh masyarakat (Wisnu & Rahmawati, 2023).

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode observasi pengamatan dengan menonton iklan berdurasi 2:22 menit yang dijadikan topik penelitian pada media Youtube. Pengamatan yang akan dilakukan meliputi setiap *scene* cuplikan visual dan dialog atau narasi yang terdapat pada iklan. Terdapat 6 *scene* yang diamati melalui proses menonton iklan pada Youtube, yaitu (1) Pada *scene* 1 detik 0:11-0:15, ketika seorang gadis sedang duduk berhadapan dengan para dosen universitas, (2) Pada *scene* 2 detik 0:24-0:55, gadis tersebut sedang jalan ke arah tempat tinggal asisten dosen, dan asisten dosen memaksa untuk masuk ke dalam rumahnya, (3) Pada *scene* 3 detik 0:56 - menit 01:14, asisten dosen tetap menyuruh gadis tersebut masuk ke dalam rumah, sesampai di dalam rumah, asisten dosen mulai menatap dan semakin mendekati gadis tersebut dengan paksa, (4) Pada *scene* 4 menit 01:26-01:46, ekspresi gadis tersebut sedih dan mengerutkan dahi karena para dosen yang kerap menuduh dan tidak ingin mendengarkan penjelasan gadis sebagai korban, (5) Pada *scene* 5 menit 01:50-01:55, gadis tersebut mulai membuka ponsel untuk menunjukkan bukti pakaian yang ia pakai saat kejadian, dan para dosen terdiam, (6) Pada *scene* 6 menit 01:57-02:09, gadis itu angkat bicara mengenai mengapa ia disalahkan, dan ia bicara “Salahkan dia (pelaku).” dengan menekankan bahwa para dosen harusnya menyalahkan pelakunya.

PEMBAHASAN

Iklan Layanan Masyarakat berjudul “Jangan Menyalahkan Korban” menceritakan seorang perempuan yang melapor bahwa dirinya dilecehkan oleh asisten dosen di Perguruan Tinggi tempat ia belajar, namun ketika perempuan ini melapor tidak ada yang percaya dan menyalahkan korban, hal tersebutlah yang membuat korban kekerasan seksual terkadang memilih diam karena masih banyak oknum yang harusnya menjadi tempat perlindungan namun menganggap hal ini sepele lalu memilih membungkam masalah ini demi “nama baik kampus”.

Berikut analisis scene Iklan Layanan Masyarakat berjudul “Jangan Menyalahkan Korban”.



Gambar 1 Scene 1: Cuplikan dan Dialog Detik 0:11-0:15 (Sumber: Nugraha, 2023)

Secara denotasi, scene 1 ini memperlihatkan Seorang gadis dan para dosen sedang berbincang bersebrangan. Keduanya di-*shoot* dengan jenis *shot* berupa *full shot* dengan difokuskan pada masing-masing tokoh (*full shot* para dosen dan *full shot* hanya pada gadis). Pada *full shot* karakter ditampilkan dari kepala hingga kaki. *Shot* ini untuk menunjukkan audiens untuk melihat emosi pada wajah karakter dari segi fisik, gestur, dan aksi seseorang. Pada cuplikan ini adanya beberapa gestur atau bahasa tubuh dari masing-masing tokoh, pada dasarnya gerakan dari gestur tubuh sebagai bentuk komunikasi non verbal yang sudah membudaya (I Nengah Mileh, 2020).

Secara konotasi, cuplikan tersebut meliputi dari tiga orang dosen yang sedang berdiskusi dengan seorang gadis yang sedang melaporkan pengalamannya. Dari cuplikan tersebut, dosen lelaki yang duduk di tengah melemparkan pertanyaan dengan nada menghakimi. Pada dasarnya nada bicara adalah bagian dari komunikasi. Komunikasi positif adalah komunikasi yang baik secara psikis atau fisik, komunikasi dilalui dengan rasa empati, responsif, dan mengandung pesan positif, selain itu juga terbuka dan terpercaya, mendengarkan, optimis, dan tidak menghakimi (Ramdhani, 2008), karena menurut penelitian, sikap mudah menghakimi atau terlalu cepat menilai juga dapat menjadi penghambat komunikasi (Moulita, 2015).

Terlihat gadis yang mengaku dilecehkan itu tertunduk. Dalam jurnal penelitian mengenai karakter, gestur tubuh yang menunduk ke bawah merepresentasikan kesopanan (Irene & Anissa, 2018). Lalu adanya penelitian mengenai pembahasan harga diri, postur tubuh menunduk juga dapat diartikan sebagai ekspresi tidak berharga, pesimis, merasa malu, dan lemah (Firda Destya, 2022), kilas balik pada dampak dari pelecehan seksual, salah satunya korban takut melaporkan karena khawatir dapat menerima stigma negatif (Bunga & Wilodati & Udin, 2021). Pada cuplikan ini disimpulkan bahwa yang terjadi pada pihak dosen menegaskan nilai tentang pentingnya harus menghargai dan empati terhadap orang lain tanpa harus menghakimi.



		
Detik 0:43	Detik 0:55	

Gambar 2 Scene 2: Cuplikan dan Dialog Detik 0:24-0:55 (Sumber: Nugraha, 2023)

Secara denotasi, pada cuplikan di detik ke 0:24 dan 0:43 terdapat cuplikan dari kilas balik gadis yang dilecehkan. Cuplikan tersebut berisikan cerita kilas balik dari momen ketika gadis tersebut dengan asisten dosen sedang berjalan menuju tempat tinggal asisten dosen dengan latar waktu malam hari, mereka tengah berbincang.

Pada cuplikan ini terdapat jenis *shot Point of View*. *Shot Point of View* atau sudut pandang diambil dari titik pandangan suatu tokoh, dapat digunakan ketika dilakukannya percakapan antara dua tokoh yang saling berhadapan dengan batas pengambilan gambar hingga bahu. Pada *shot* ini juga dapat berlaku ketika adanya adegan yang menegangkan, karena adanya pengelihatian dari sudut pandang tokoh sehingga dapat lebih mendalam pesan yang disampaikan (Annisa, Yesriva, Nursyam, & Choiru, 2021).

Pada detik ke 0:28 terdapat *full shot*. Pada *full shot* karakter ditampilkan dari kepala hingga kaki. *Shot* ini untuk menunjukkan audiens untuk melihat emosi pada wajah karakter dari segi fisik, gestur, dan aksi seseorang (I Nengah Mileh, 2020). Lalu ditampilkannya *medium close up* pada detik ke 0:36 dan 0:55, pada jenis *shot* ini diperlihatkannya tokoh dari ujung kepala hingga dada, *medium close up* dapat dijadikan sebuah penyampaian ekspresi yang dibentuk oleh para tokoh (Annisa, Yesriva, Nursyam, & Choiru, 2021).

Secara konotasi, pada cuplikan ini ditunjukkan gadis yang dilecehkan menjelaskan kronologi kejadian yang menimpanya, namun penjelasan gadis itu dipotong oleh salah satu pihak dosen. Pihak dosen ini memotong penjelasan gadis tersebut dengan melemparkan pertanyaan yang belum tentu kebenarannya.

Menurut jurnal tentang etika bicara, memotong pembicaraan orang lain merupakan salah satu ciri sifat tidak sopan, memotong pembicaraan juga dapat menghilangkan informasi yang akan disampaikan sehingga bisa membuat lupa orang yang sedang berbicara (Nurul, Yoan, Sophia, Andi, & Ani, 2021).

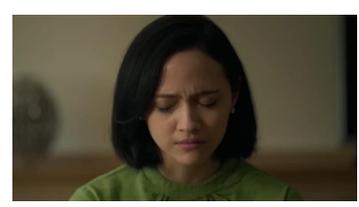
Pada detik ke 0:45, asisten dosen mengajak gadis itu masuk ke dalam rumahnya, awalnya gadis tersebut menolak, namun sampai pada detik ke 0:55 pun asisten dosen itu tetap mengajak dengan kalimat yang imperatif, kalimat imperatif menurut jurnal yaitu kalimat yang dibagi menjadi tujuh golongan, yaitu kalimat imperatif taktransif, kalimat imperatif transitif, kalimat imperatif halus, kalimat imperatif permintaan, kalimat ajakan dan harapan, kalimat imperatif larangan, dan kalimat imperatif pembiaran (Siti, dkk, 2021). Pada cuplikan di iklan ini memiliki kalimat imperatif dengan golongan kalimat ajakan dan harapan, golongan ini memiliki kata ayo, mari, harap, dan hendaknya. Di detik ke 0:55 asisten dosen ini mengajak dengan kata “ayo” sambil mengajak masuk.

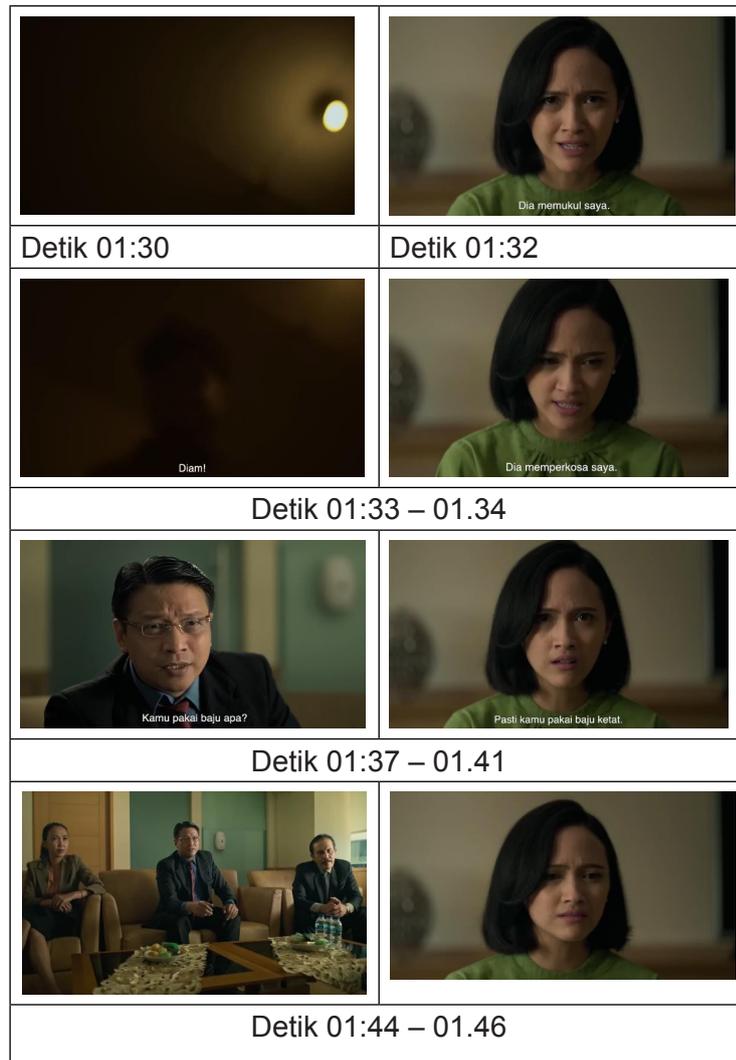
		
Detik 0:56	Detik 0:57	Detik 0:59
		
Detik 01:03	Detik 01:08 – 01.14	

Gambar 3 Scene 3: Cuplikan dan Dialog Detik 0:56-01:14 (Sumber: Nugraha, 2023)

Secara denotasi, pada *scene* ini terdapat cuplikan dari kilas balik gadis yang dilecehkan, cuplikan tersebut berisikan cerita kilas balik dari momen ketika gadis tersebut dengan asisten dosen sedang berjalan menuju tempat tinggal asisten dosen dengan latar waktu malam hari, mereka tengah berbincang. Pada cuplikan ini terdapat jenis *shot Point of View*. *Shot Point of View* atau sudut pandang diambil dari titik pandangan suatu tokoh, dapat digunakan ketika dilakukannya percakapan antara dua tokoh yang saling berhadapan dengan batas pengambilan gambar hingga bahu. Pada *shot* ini juga dapat berlaku ketika adanya adegan yang menegangkan, karena adanya pengelihatan dari sudut pandang tokoh sehingga dapat lebih mendalam pesan yang disampaikan (Annisa, Yesriva, Nursyam, & Choiru, 2021).

Secara konotasi, pada cuplikan ini asisten dosen terus mengajak gadis itu masuk ke dalam rumahnya, dari klip yang dapat dilihat, asisten dosen itu mengajak dengan terus-menerus sehingga memunculkan kesan memaksa sehingga gadis tersebut menuruti permintaannya. Menurut jurnal, bentuk kekerasan terhadap perempuan itu beragam. Mulai dari kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, sampai kekerasan seksual, dan adanya Deklarasi Penghapusan Tindak Kekerasan terhadap Perempuan adalah segala tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin berakibat atau mungkin kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan (Kurnia, 2016). Pada detik ke 01:03, gadis dan asisten dosennya sudah berada di dalam rumah asisten dosen tersebut. Pintu ditutup oleh asisten dosen, dan pada detik 01:08 sampai 01:14 asisten dosen itu mulai balik badan dan semakin mendekat ke arah gadis yang dilecehkan, semakin mendekat, gadis itu berteriak.

	
Detik 01:26	Detik 01:29



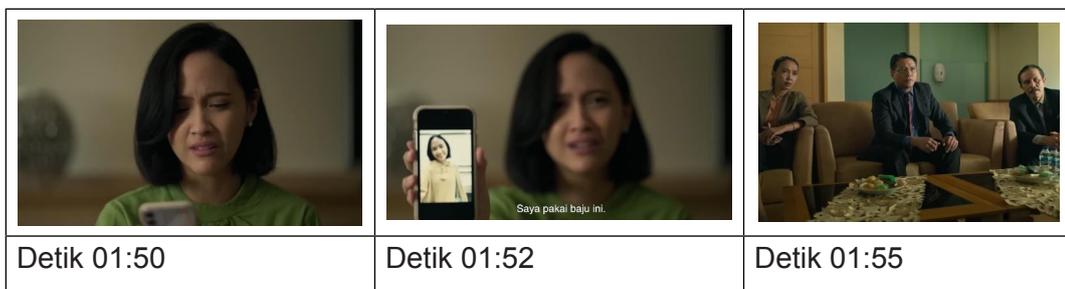
Gambar 4 Scene 4: Cuplikan dan Dialog Detik 01:26-01:46 (Sumber: Nugraha, 2023)

Secara denotasi, menit ke 01:26 sampai 01:46 ini masih terdapat cuplikan dari kilas balik gadis yang dilecehkan, cuplikan tersebut berisikan cerita kilas balik dari momen ketika gadis tersebut sudah ada di dalam ruangan yang sama oleh asisten dosen yang melecehkannya, selama cuplikan itu berjalan, ditampilkannya medium close up yang cukup sering dari menit ke 01:26 sampai 01:46. Pada jenis shot ini diperlihatkannya tokoh dari ujung kepala hingga dada, *medium close up* dapat dijadikan sebuah penyampaian ekspresi yang dibentuk oleh para tokoh (Annisa, Yesriva, Nursyam, & Choiru, 2021).

Lalu adanya jenis *shot Point of View* pada menit ke 01:30 dan menit ke 01:33 ketika gadis itu menceritakan kronologinya. *Shot Point of View* atau sudut pandang diambil dari titik pandang suatu tokoh, dapat digunakan ketika dilakukannya percakapan antara dua tokoh yang saling berhadapan dengan batas pengambilan gambar hingga bahu. Pada *shot* ini juga dapat berlaku ketika adanya adegan yang menegangkan, karena adanya pengelihatan dari sudut pandang tokoh sehingga dapat lebih mendalam pesan yang disampaikan (Annisa, Yesriva, Nursyam, & Choiru, 2021). Pada menit ke 01:44 ditampilkan para dosen yang sedang duduk berjajar menghadap pada gadis itu dengan jenis *shot* berupa *full shot*. Pada *full shot* karakter ditampilkan dari kepala hingga kaki. *Shot* ini untuk menunjukkan audiens untuk melihat emosi pada wajah karakter dari segi fisik, gestur, dan aksi seseorang (I Nengah Mileh, 2020).

Secara konotasi, pada cuplikan ini terlihat gadis yang melapor mengerutkan dahinya, menurut ahli psikologi di California, manusia memiliki emosi dasar yang ditampakan dengan ekspresi wajah secara universal, yakni marah, jijik, takut, senang, sedih, dan terkejut. Marah ditandai dengan mengerutkan dahi dan menari alis ke bawah (Ekman, 2014). Lalu gadis itu melanjutkan runtutan kronologi kejadian yang menyimpannya sambil menunjukkan emosi dengan suara yang bergetar. Jurnal tentang pengenalan emosi manusia berdasarkan suara berpendapat bahwa kualitas suara manusia dapat digunakan untuk mengenali emosi, begitupun dengan ekspresi wajah (Lulut, 2019).

Gadis itu berkata bahwa ia diseret ke kasur dan dipukul oleh asisten dosennya, namun asisten dosen tersebut menyuruh gadis itu untuk diam hingga memerkosa gadis itu. Di menit ke 01:37 pihak dosen bertanya mengenai pakaian yang dipakai oleh gadis itu saat kejadian, dan gadis itu menunjukkan ekspresi shock sambil melihat ke arah dosen itu ketika dosen itu menuduh gadis itu memakai pakaian ketat ketika kejadian, hal yang dilakukan oleh pihak dosen tersebut merupakan salah satu perilaku menyalahkan korban (victim blaming) karena dapat dilihat pada isu ini korban biasa disalahkan karena jenis pakaian yang dipakai saat kejadian. Hal itu berupa tindakan yang tidak memercayai cerita korban dan meremehkan tingkat trauma korban (Erika & Hetty, 2020). Pada cuplikan ini juga ditampilkan jajaran ketiga pihak dosen yang sedang menatap gadis itu yang menunjukkan raut wajah kecewa sambil menahan tangis.



Gambar 5 Scene 5: Cuplikan dan Dialog Detik 01:50-01:55 (Sumber: Nugraha, 2023)

Secara denotasi, pada cuplikan terdapat jenis *shot* ini diperlihatkannya tokoh dari ujung kepala hingga dada, *medium close up* dapat dijadikan sebuah penyampaian ekspresi yang dibentuk oleh para tokoh (Annisa, Yesriva, Nursyam, & Choiru, 2021). Pada menit ke 01:55 ditampilkan para dosen yang sedang duduk berjajar menghadap pada gadis itu dengan jenis *shot* berupa *full shot*. Pada *full shot* karakter ditampilkan dari kepala hingga kaki. *Shot* ini untuk menunjukkan audiens untuk melihat emosi pada wajah karakter dari segi fisik, gestur, dan aksi seseorang (I Nengah Mileh, 2020).

Secara konotasi, pada cuplikan ini terlihat gadis yang melapor mulai bertindak mengeluarkan bukti mengenai pakaian yang ia pakai ketika kejadian, ia mengeluarkan ponselnya untuk menunjukkan pakaian yang dipakai. Pakaian yang dipakai oleh gadis itu termasuk pakaian biasa dan bukan pakaian yang seksi. Survei nasional oleh Koalisi Ruang Publik Aman menemukan bahwa perempuan yang menggunakan rok rangjang dan celana panjang paling banyak mendapatkan pelecehan seksual sebanyak 17,74%, dan diikuti oleh korban yang memakai baju lengan panjang 15,82%, baju seragam sekolah 14,23%, berhijab pendek/sedang 13,20%, dan berhijab panjang sebanyak 3,68% (Yoselin, 2021). Adapun artikel yang ditulis oleh Fakultas Hukum Universitas Bung Hatta mengenai alat bukti dalam tindak pidana kekerasan seksual yang diatur oleh UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual mengenai Alat Bukti Pasal 24-35 UU No 12 Tahun 2022 bahwa alat bukti yang sah dalam pembuktian pidana kekerasan seksual salah satunya berupa alat bukti berupa informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan

perundang-undangan. Lalu ketika gadis itu menunjukkan pakaian yang dipakai ketika kejadian kepada ketiga pihak dosen, dosen-dosen itu pun hanya dapat terdiam melihat ke arah gadis tersebut.

		
Detik 01:56	Detik 01:58	
		
Detik 02:00 – 02:02		Detik 02:09

Gambar 6 Scene 6: Cuplikan dan Dialog Detik 01:57-02:09 (Sumber: Nugraha, 2023)

Secara denotasi, pada cuplikan terdapat jenis *shot* ini diperlihatkannya tokoh dari ujung kepala hingga dada, *medium close up* dapat dijadikan sebuah penyampaian ekspresi yang dibentuk oleh para tokoh (Annisa, Yesriva, Nursyam, & Choiru, 2021). Pada menit ke 02:02 ditampilkan para dosen yang sedang duduk berjajar menghadap pada gadis itu dengan jenis *shot* berupa *full shot*. Pada *full shot* karakter ditampilkan dari kepala hingga kaki. *Shot* ini untuk menunjukkan audiens untuk melihat emosi pada wajah karakter dari segi fisik, gestur, dan aksi seseorang (I Nengah Mileh, 2020).

Secara konotasi, pada cuplikan di *scene* terakhir ini, gadis yang dilecehkan sambil menangis berkata mengapa pihak dosen menyalahkannya, dan pihak dosen hanya dapat menatapnya, gadis itu pun menekankan bahwa pelaku pelecehan lah yang menyerangnya sehingga harusnya ketiga pihak dosen itu lah yang harus disalahkan, gadis itu menekankan terus menerus bahwa yang harus disalahkan adalah pelaku bukan korban. Yang dialami oleh korban merupakan bentuk *victim blaming* yang ditujukan kepada korban pelecehan, hal ini tentu tidak adil dan merugikan korban (Syarifah, 2021).

SIMPULAN & REKOMENDASI

Pada penelitian yang telah dilakukan tentang Iklan Layanan Masyarakat “Jangan Menyalahkan Korban” yang telah diunggah oleh Kemdikbud RI menunjukkan bahwa masih kurangnya rasa empati masyarakat terhadap korban pelecehan seksual, dan adanya masyarakat yang menyalahkan korban atau *victim blaming*. *Victim blaming* didefinisikan sebagai pemindah kesalahan dari pelaku kepada korban. Budaya *victim blaming* masih sering ditemukan di masyarakat. Hal itu terjadi dikarenakan kurangnya rasa empati dan tidak berwawasan luas dalam beredukasi mengenai pandangan terhadap korban pelecehan seksual. Fenomena ini juga termasuk diskriminasi gender jika yang selalu disalahkan selalu perempuan, *victim blaming* juga sangat mempengaruhi hingga membentuk pola pikir dan opini masyarakat untuk ikut hal yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alat Bukti Dalam Tindak Pidana Kekerasan Seksual. (2022, July 23).
- Bagaswari, L. D. P. (2019). Implementasi Algoritma Backpropagation Pada Pengenalan Emosi Berdasarkan Suara Manusia.
- Faturani, R. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 480–486.
- Hasian, I., & Utami, A. J. (2019). Tinjauan Desain Karakter Komik Mice terhadap Kesesuaian Karakter Indonesia. *Jurnal Magenta*, 2(1).
- Jubaedah, S., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis Kalimat Imperatif pada Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato Persuasif SMP. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3808–2815.
- Kyle DeGuzman. (2023, March 19). What is a Full Shot in Film? Types of Shots in Film Explained. Studio Binder.
- Moulita. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Interaksi*, 2(1), 33–46.
- Muhajarah, K. (2016). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, dan Agama*. 11(2).
- Noer, K. U., & Kartika, T. (2022). *Membongkar Kekerasan Seksual di Pendidikan Tinggi: Pemikiran Awal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmalia, S. (2020). Simbol Marah Dalam Manga Doraemon Volume 7 Karya Fujiko F. Fujio. *Jurnal Makna*, 6(1).
- Winitri, R. & Purba, E. (2019). Studi Tentang Teknik Komunikasi Orangtua Dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Salsa Kecamatan Percut Sei Tuan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 5(2).
- Sabrina, A., Nursyam, Y., & Pradhono, C. (2021). Analisis Type of Shot dan Camera Angle Dalam Pembentuk Suspense Film Perempuan Tanah Jahanam Sutradara Joko Anwar. *Film and Television Journal*, 1(1).
- Septiana, R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). *Jurnal Sastra Jerman*.
- Simanjuntak, E. G., & Isbah, M. F. (2022). “The New Oasis”: Implementasi Permendikbud Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(11), 537–555.
- Sitorus, J. C. (2019). Quo Vadis Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual di Kampus. 3(1).
- Tak Ada Korelasi Antara Pelecehan Seksual dengan Pakaian Korban. (2021, December 16).

Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (n.d.). Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual terhadap Perempuan sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Social Work Journal*, 10(2), 135–145.

Yoselin, R. (2021). Pelanggaran hak Asasi Manusia di Indonesia, <https://psbhfhunila.org/2021/08/01/pelanggaran-hak-asasi-manusia-di-indonesia/>

Yuliyanto, D. W., & Zulfiningrum, R. (2023). Analisis Nilai Sosial dalam Iklan Gojek Edisi “Jangan Sepelekan Kekuatan Jempol” di Youtube. *Journal on Education*, 05(02), 4933– 4944.